

Katalog BPS : 9204.2102

# Produk Domestik Regional Bruto

## BIANTAN MENURUT PENGGUNAAN

*BJINTAN GROSS REGIONAL DOMESTIC  
PRODUCT BY EXPENDITURE*

# 2012



**BPS KABUPATEN BINTAN**

# **PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO BINTAN MENURUT PENGGUNAAN**

***BINTAN GROSS REGIONAL***

***DOMESTIC PRODUCT BY EXPENDITURE***

***2008-2011***

Katalog BPS : 9204.21

## **Naskah :**

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bintan

## **Gambar Kulit :**

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bintan

## **Diterbitkan oleh / *Published by* :**

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bintan /

*BPS- Statistics of Kabupaten Bintan*

## **Boleh Dikutip dengan Menyebut Sumbernya**

*May be cited with reference to the source*

**DAFTAR ISI/  
TABLE OF CONTENT**

	Halaman/Page
<b>KATA PENGANTAR/ PREFACE</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI TABLE OF CONTENT</b> .....	ii
<b>DAFTAR TABEL LIST OF TABLES</b> .....	iii
<b>I. PENDAHULUAN INTRODUCTION</b>	
1.1. Umum <i>General</i> .....	1
1.2. Konsep dan Definisi <i>Concept and Definition</i> .....	1
<b>II. KOMPONEN-KOMPONEN KONSUMSI AKHIR FINAL CONSUMPTION COMPONENT</b>	
2.1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga <i>Private Consumption Expenditure</i> .....	4
2.2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba <i>Private Non-Profit Institution Expenditure</i> .....	10
2.3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption Expenditure</i> .....	11
2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i> .....	13
2.5. Perubahan Stok <i>Change in Stock</i> .....	18
2.6. Ekspor dan Impor <i>Export and Import</i> .....	20
<b>III. ULASAN SINGKAT PDRB BINTAN MENURUT PENGGUNAAN 2008-2011 A BRIEF REVIEW ON BINTAN GRDP BY EXPENDITURE, 2008-2011</b>	
3.1. Perkembangan PDRB Bintan Menurut Penggunaan <i>Development of Bintan GRDP By Expenditure</i> .....	23
3.2. Komposisi Penggunaan PDRB Bintan <i>Composition of Bintan GRDP By Expenditure</i> .....	29
3.3. Investasi dan ICOR <i>Investment and ICOR</i> .....	31

## DAFTAR TABEL LIST OF TABLE

		Halaman/Page
Tabel Table	1 : Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Bintan, 2008-2011 Gross Domestic Fixed Capital Formation Of Bintan,2008-2011 .....	32
Tabel Table	2 : PDRB Bintan, 2008-2011 Bintan GRDP By Expenditure, 2008-2011 .....	33
Tabel Table	3 : PDRB Bintan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan, 2008-2011 (Jutaan Rupiah) Bintan GRDP at Current Market Prices By Expenditure, 2008-2011 (Million Rupiahs).....	37
Tabel Table	4 : PDRB Bintan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Penggunaan, 2008-2011 (Jutaan Rupiah) Bintan GRDP at Constant 2000 Market Prices By Expenditure, 2008-2011 (Million Rupiahs) .....	38
Tabel Table	5 : Distribusi Persentase PDRB Bintan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan, 2008-2011 The Percentages Distribution Of GRDP at Current Market Prices By Expenditure, 2008-2011 .....	39
Tabel Table	6 : Distribusi Persentase PDRB Bintan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Penggunaan, 2008-2011 The Percentages Distribution Of GRDP at Constant 2000 Market Prices By Expenditure, 2008-2011 .....	40
Tabel Table	7 : Indeks Berantai PDRB Bintan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan, 2008-2011 Link Index Of GRDP at Current Market Prices By Expenditure, 2008-2011 ...	43
Tabel Table	8 : Laju Pertumbuhan PDRB Bintan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan, 2008-2011 Growth Rate Of GRDP at Current Market Prices By Expenditure, 2008-2011	44
Tabel Table	9 : Indeks Harga Implisit PDRB Bintan Menurut Penggunaan, 2008-2011 Implicit Price Index Of GRDP By Expenditure,2008-2011 .....	45
Tabel Table	10 : Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bintan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Penggunaan, 2008-2011 Growth Rate Of GRDP at Constant 2000 Market Prices By Expenditure, 2008-2011 .....	46

# BAB I. Pendahuluan

## Chapter I. Introductory

### 1.1. Umum

Gambaran secara menyeluruh tentang kondisi perekonomian suatu daerah dapat dilihat melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sebagai salah satu indikator makro ekonomi, penghitungan atau estimasi PDRB harus selalu mengikuti perubahan/perkembangan tatanan perekonomian yang terjadi, agar hasil dari penghitungan PDRB menjadi sangat realistis dan dapat dipercaya/digunakan oleh berbagai strata konsumen data untuk berbagai keperluan/kepentingan.

### 1.2. Konsep dan Definisi

Angka PDRB menurut penggunaan dapat memperlihatkan komposisi penggunaan barang dan jasa, baik yang dihasilkan di wilayah itu sendiri maupun yang berasal dari impor atau dari wilayah lain.

Secara garis besar, barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi, apabila dilihat dari segi penggunaannya, dapat digolongkan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam proses produksi (konsumsi antara), dan untuk memenuhi konsumsi masyarakat (konsumsi akhir).

### 1.1. General

*Gross Regional Domestic Product (GRDP) is one of the indicators used to indicate on economic condition in a region. As one of indicators macro economic, in the estimate of GRDP had to followed the economic structure changing, so the estimate of GRDP become more realistic and used of level customers data.*

### 1.2. Concept and Definition

*GRDP by expenditure shows the composition of goods and services produced both in the own domestic region and import from other regions as well as the rest of the world.*

*On the broad outlines, the goods and service produced by every economic sector, when it is seen from the perspective of expenditure, are separated into two classification, i.e. goods and services used in production process (intermediate consumption), and to meet the society consumption need (final consumption).*

Barang dan jasa yang termasuk dalam konsumsi antara akan habis dalam satu kali proses produksi, sedangkan barang dan jasa yang termasuk dalam konsumsi akhir meliputi pengeluaran konsumsi rumahtangga, pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok, ekspor dan impor.

Barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi permintaan akhir tidak saja berasal dari produk domestik tetapi juga berasal dari impor, baik dari luar negeri maupun dari wilayah lain. Secara ringkas keadaan tersebut dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut,

$$Y + M = C + I_f + I_s + E \quad \dots(1)$$

di mana,

- Y = Produk Domestik Regional Bruto
- M = Impor
- C = Konsumsi rumahtangga, lembaga nirlaba, dan pemerintah
- $I_f$  = Pembentukan modal tetap bruto
- $I_s$  = Perubahan stok
- E = Ekspor

*The goods and services classified into intermediate consumption will finished in production process, whereas those classified into final consumption enclose private consumption expenditure, private non-profit institution expenditure, government consumption expenditure, gross domestic fixed capital formation, change in stock, export and import.*

*The goods and service used to meet the final demands does not come from domestic product only, but also from import, both abroad and other regions. The above description can be stated in the following mathematical equations :*

$$Y + M = C + I_f + I_s + E \quad \dots(1)$$

where,

- Y = Gross Regional Domestic Product (GRDP)
- M = Import
- C = Private consumption, private non-profit institution consumption, and goverment consumption
- $I_f$  = Gross domestic fixed capital formation
- $I_s$  = Change in stock
- E = Export

Dalam hal ini yang dihitung adalah produk domestik (pendapatan yang ditimbulkan di daerah tersebut), maka persamaan diatas dapat diturunkan menjadi :

$$Y = C + I_f + I_s + E - M \quad \dots(2)$$

atau,

$$Y = C + (I_f + I_s) + (E - M) \dots(3)$$

atau,

$$Y = C + I + (E - M) \quad \dots(4)$$

di mana,  $I$  = Investasi

$E-M$  = Ekspor neto

Oleh karena itu, dalam penyajian PDRB menurut penggunaan harus dihitung komponen-komponen penggunaan atau permintaan akhir.

*Counted here is the domestic product (income generated in the region), so the equation above can be transformed into :*

$$Y = C + I_f + I_s + E - M \quad \dots(2)$$

or,

$$Y = C + (I_f + I_s) + (E - M) \dots(3)$$

or,

$$Y = C + I + (E - M) \quad \dots(4)$$

where,  $I$  = Investment

$E-M$  = Net export

*That is why, in the presentation of GRDP by expenditure must be counted the final demand components.*

### 2.1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga

Pengeluaran konsumsi rumahtangga terdiri atas semua pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa, dikurangi dengan hasil penjualan neto dari barang bekas atau afkiran. Pengeluaran ini termasuk pembelian aktiva berwujud yang tidak dapat diproduksi kembali (kecuali tanah) seperti hasil karya seni, barang-barang koleksi dan barang-barang antik. Pengeluaran konsumsi rumahtangga juga termasuk pembelian barang tahan lamaseperti mobil, furniture dan televisi. Imputasi persewaan rumah sendiri juga termasuk di sini. Pengeluaran konsumsi rumahtangga juga meliputi nilai barang dan jasa yang dihasilkan untuk konsumsi sendiri seperti hasil kebun, peternakan, kayu bakar dan biaya hidup lainnya.

Pengeluaran untuk pemeliharaan kesehatan, pendidikan, rekreasi, pengangkutan dan jasa-jasa lainnya termasuk di dalam konsumsi rumahtangga. Pembelian rumah tidak termasuk pengeluaran konsumsi, tetapi pengeluaran atas rumah yang ditempati seperti sewa rumah, perbaikan ringan, rekening listrik, air, telepon dan lain-lain, merupakan pengeluaran konsumsi rumahtangga.

### 2.1. *Private Consumption Expenditure*

*Private Consumption Expenditure consist of outlays of private on new goods and services less their net sales of second hand goods and scraps. It includes purchases of every kind of non-reproducible tangible assets, but land, such as works of art, collectors, items and antiquities. It also includes purchases of consumer durable such as car, furniture and television sets. The imputed rent of owner-occupied dwellings is included Private Consumption Expenditure also includes the value of other goods and services produced for own consumption such as crops, livestock product, firewood and other non-market or subsistence outputs.*

*Expenditure for keeping health, education, recreation, transportation and other kinds of service are also included in the private consumption. Buying a house is not a private consumption, while expenditure for dwelling such as house rent, light reparation, electric bill, running water, and telephone are trated as private consumption expenditure.*



Dalam hal barang yang mempunyai kegunaan ganda, maka pembelian dan biaya operasional terhadap masing-masing kegiatan yang dilakukan harus dialokasikan secara proporsional terhadap masing-masing kegiatan yang dilakukan. Sebagai contoh, mobil yang digunakan untuk keperluan rumahtangga dan juga dimanfaatkan sebagai penunjang dalam kegiatan usaha rumahtangga tersebut, misalnya dipakai sebagai alat angkut hasil produksi dari usaha yang dimiliki oleh anggota rumahtangga.

Sama halnya dengan pengeluaran terhadap sewa, bahan bakar, listrik, air dan jasa lainnya yang dipakai untuk bermacam-macam aktivitas oleh anggota rumahtangga juga harus diperkirakan pengeluaran untuk masing-masing kegiatan tersebut terhadap sumbangan yang diberikan.

Metode estimasi yang digunakan dalam menaksir besarnya pengeluaran konsumsi rumahtangga dilakukan melalui metode langsung yang didasarkan pada hasil survei pengeluaran konsumsi rumahtangga yang dilaksanakan dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Data pokok yang dipergunakan bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilaksanakan oleh BPS di Bintan. Konsumsi rumahtangga tersebut dikelompokkan menjadi :

*For the goods having multi purposes, namely for consumption and for supporting household business activity, such as car and other durable goods, the purchase value and operational cost of the goods must be allocated proportionally to the respective activities. So are the expenses of rent, fuel, electric, running water and other kinds of service used for many activities done by the member, of a family.*

*The estimation method used to obtain private consumption value is a direct method based on the result of National Social Economic Survey (SUSENAS). The main data source of the counting is the result of SUSENAS in Bintan Regency. The private Consumption covers spending on :*

- i. Makanan, minuman dan tembakau, baik yang dimasak dirumah sendiri maupun makanan jadi;
- ii. Perumahan, bahan bakar, penerangan dan air;
- iii. Barang-barang dan jasa;
- iv. Pakaian, alas kaki dan tutup kepala;
- v. Barang-barang tahan lama;
- vi. Pajak pemakaian dan premi asuransi jiwa;
- vii. Keperluan pesta dan upacara.

Pengeluaran konsumsi rumahtangga keseluruhan selama setahun diperoleh dari pengeluaran per kapita setahun dikalikan dengan jumlah penduduk pertengahan tahun pada tahun pelaksanaan Susenas dengan modul konsumsi rumahtangga. Perkiraan pengeluaran konsumsi rumahtangga untuk tahun-tahun yang tidak ada Susenasnya, dihitung berdasarkan data Susenas pada tahun yang berdekatan, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$C_{(n+1)} = C_n + [ (b) (dp_{(n+1)}) (C_n) ] \dots(5)$$

Di mana,

$C_{(n+1)}$  = Rata-rata konsumsi (kuantum) per kapita sebulan pada tahun ke n+1

$C_n$  = Rata-rata konsumsi (kuantum) per kapita sebulan tahun dasar (n) data Survei Sosial Ekonomi Nasional

- i. Food, beverages and tobacco;
- ii. Housing, fuel, electricity and water;
- iii. Goods and services;
- iv. Clothes, footwear and head covers;
- v. Durable Goods;
- vi. Tax and insurance;
- vii. Expenditure for parties and ceremonies.

The aggregate private consumption expenditure during one year is obtained by multiplying the annual per capita expenditure by total number of mid-year population in time reference under study. Estimates for private consumption expenditure in a year without Susenas data was calculated by using data of Susenas in the closest year. The estimate is carried out by using the following formula :

$$C_{(n+1)} = C_n + [ (b) (dp_{(n+1)}) (C_n) ] \dots(5)$$

where,

$C_{(n+1)}$  = Average monthly per capita consumption expenditure year (n+1)

$C_n$  = Average monthly per capita consumption expenditure with base year (n) Susenas data

$dp_{(n+1)}$  = Perubahan pendapatan per kapita dari tahun  $n$  ke  $n+1$

$b$  = Koefisien elastisitas

Berdasarkan Rumus (5) tersebut, konsumsi per kapita diasumsikan tergantung kepada besarnya koefisien elastisitas ( $b$ ), atau tingkat kecenderungan mengkonsumsi (MPC) suatu jenis komoditi apabila pendapatannya bertambah. Untuk mendapatkan nilai  $b$  ini dipakai analisis regresi silang (*cross section regression analysis*), di mana pengeluaran konsumsi per kapita menurut kelompok pengeluaran diregresikan dengan pendapatan per kapita.

**a. Kelompok Makanan**

Model yang digunakan untuk kelompok makanan adalah fungsi eksponensial. Model ini dipilih berdasarkan asumsi bahwa setiap penambahan pendapatan akan menyebabkan pertambahan konsumsi, tetapi pada suatu saat (titik jenuh) konsumsi tersebut mulai menurun, dengan bentuk kurva seperti parabola.

Bentuk fungsi eksponensial tersebut adalah :

$$Q_i = a \cdot Y_i^b \quad \dots(6)$$

Dimana,

- $Q_i$  = Rata-rata konsumsi per kapita sebulan (kuantum)
- $Y_i$  = Pendapatan per kapita sebulan (rupiah)
- $a$  = Konstanta
- $b$  = Koefisien elastisitas
- $i$  = Kelompok pendapatan per bulan

$dp_{(n+1)}$  = The change of per capita income from year ( $n$ ) to year ( $n+1$ ) at constant prices

$b$  = Elasticity Coefficient

Based on the formula (5), we assume that per capita consumption depends on the elasticity coefficient ( $b$ ), or Marginal Propensity to Consume (MPC) of one commodity if per capita income increase. The computation of elasticity coefficient ( $b$ ), is using cross section regression analysis, where per capita consumption expenditure by expenditure group is regressed by per capita income.

**a. Food**

The model for expenditure on food applied an exponential function with the assumption that an increase of income will cause a rise of consumption. At a given time the consumption begins to decline, looked like parabola curve.

Exponential function can be formulated in the following form :

$$Q_i = a \cdot Y_i^b \quad \dots(6)$$

where :

- $Q_i$  = Average monthly per capita quantity of consumption
- $Y_i$  = Monthly per capita income
- $a$  = Constant
- $b$  = Elasticity coefficient
- $i$  = Income group

Setelah dilakukan pengujian, koefisien elastisitas  $b$  digunakan untuk memperkirakan konsumsi per kapita pada tahun yang tidak ada Susenasnya. Dengan menggunakan peubah lain yaitu perubahan pendapatan per kapita (atas dasar harga konstan), yang didekati konsumsi per kapita (data Susenas), maka konsumsi per kapita tahun lainnya dapat diperkirakan dengan menggunakan Rumus (6).

Untuk memperoleh nilai konsumsi atas dasar harga berlaku, konsumsi dalam satuan kuantum dikalikan dengan harga eceran (harga yang dibayar oleh rumahtangga konsumen yang tujuannya untuk dikonsumsi). Harga tersebut merupakan rata-rata harga eceran di kota dengan harga eceran di pedesaan.

Konsumsi rumahtangga atas dasar harga konstan didapatkan dengan metode revaluasi, artinya konsumsi dalam satuan kuantum dikalikan dengan harga tetap (tahun dasar).

#### **b. Kelompok Bukan Makanan**

Model yang digunakan untuk kelompok bukan makanan adalah regresi linear. Artinya setiap kenaikan pendapatan akan selalu diikuti oleh penambahan permintaan konsumsi kelompok bukan makanan. Model yang digunakan sebagai berikut :

*Elasticity coefficient (b) can be used to estimate the elasticity coefficient of the year in which there was no Susenas data. By using another variable, that is, the changes in per capita GRDP at constant prices, per capita quantity of consumption for another year can be estimated by using Formula (6).*

*The value of private consumption expenditure, for every food item at current prices is estimated by multiplying quantity of consumption by price per unit. Consumer or retail price is the consumer purpose of consumption. It is an average of prices paid in urban and rural areas.*

*The private consumption expenditure at constant price is obtained by multiplying quantity by price at the base year (2000).*

#### **b. Non-Food**

*The estimate of private consumption expenditure on non-food is using a linear regression model. This means that the increase in consumption of non-food items is proportional to the increase in the level of income. This figure is estimated by using the following formula*

$$Q_i = a + b.Y_i \quad \dots(7)$$

dimana,

- $Q_i$  = Rata-rata konsumsi per kapita sebulan (rupiah)
- $a$  = Konstanta
- $b$  = Koefisien elastisitas
- $Y_i$  = Pendapatan per kapita sebulan (rupiah)

Dengan menggunakan Rumus (5), maka konsumsi per kapita tahun lainnya dapat diperkirakan.

Konsumsi rumahtangga atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara mendeflasi konsumsi per kapita (nilai data Susenas) dengan IHK yang sesuai dengan jenis pengeluaran barang dan jasa yang dikonsumsi. IHK yang digunakan adalah indeks yang tahun dasarnya telah disesuaikan dengan tahun dasar deret PDRB.

Nilai konsumsi rumahtangga atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara menginflasi/mengalikan total nilai konsumsi atas dasar harga konstan

$$Q_i = a + b.Y_i \quad \dots(7)$$

where,

- $Q_i$  = Average monthly per capita quantity of consumption
- $a$  = Constant
- $b$  = Elasticity coefficient
- $Y_i$  = Monthly per capita income

By using Formula (5), consumption for year other than present Susenas can be estimated.

Private consumption at constant prices is obtained by multiplying per capita consumption (Susenas data) by the appropriate consumer price index.

The computation of private consumption at current prices is obtained by multiplying total consumption at constant prices by the appropriate consumer price index.

## 2.2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba

Lembaga swasta nirlaba adalah lembaga swasta yang dibiayai dan diawasi dengan tujuan memberikan pelayanan kepada masyarakat. Lembaga ini dapat merupakan lembaga-lembaga, serikat dagang, badan keagamaan, sekolah-sekolah, rumah sakit, yayasan, perkumpulan, klub, organisasi politik yang dibiayai oleh satu orang atau lebih tanpa bermaksud memperoleh keuntungan dan lembaga yang tidak dapat menutupi biaya-biaya dengan penjualan jasa-jasanya.

Bila keuangan suatu lembaga dan pengawasan dikelola pemerintah, baik sepenuhnya atau sebagian besar, maka kegiatannya dimasukkan pada kegiatan pemerintah. Apabila lembaga ini melakukan kegiatan produksi seperti jasa kesehatan yang dirancang untuk memperoleh surplus usaha, maka pengeluaran yang termasuk lembaga swasta nirlaba hanyalah kegiatan organisasi yang mengkoordinasi kegiatan yang dirancang hanya untuk menutupi biaya operasionalnya saja.

## 2.2. Private Non-profit Institution Expenditure

*Private non-profit institution include those are privately financed or controlled and primarily directed towards serving society. Private non-profit institutions may be societies, trade unions, religious institutions, schools, hospitals, foundations, fraternal organizations, clubs or political parties, which have been established by associations or individuals without the aim of making a profit, and which in fact do not cover their expenses by the sale of their services.*

*Non-profit institutions which are mainly finance and controlled by government are included in the government account. For the institutions that make a product to gain some profit, the expenses which included in this component are just those incurred to finance the operating of the organizations.*

Perkiraan besarnya nilai konsumsi lembaga swasta nirlaba dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung. Metode langsung yaitu metode penghitungan yang didasarkan pada data hasil survei/sensus, sedangkan metode tidak langsung didasarkan pada pengeluaran lembaga lain yang membiayai kegiatan pada lembaga swasta nirlaba tersebut.

Dari hasil penghitungan nilai produksi bruto menurut lapangan usaha, diperoleh perkiraan nilai konsumsi lembaga swasta nirlaba, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000.

### 2.3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Pengeluaran konsumsi pemerintah merupakan jumlah seluruh pengeluaran pemerintah yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatannya, yang terdiri dari pembelian barang dan jasa (belanja barang), pembayaran balas jasa pegawai (belanja pegawai), dan penyusutan barang modal, tidak termasuk atau dikurangi dengan hasil penjualan (penerimaan) dari produksi barang dan jasa (output pasar) yang dihasilkan sendiri oleh pemerintah (yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pemerintah) tetapi dikonsumsi oleh masyarakat (bukan oleh pemerintah). Konsumsi pemerintah disebut juga dengan output non-pasar pemerintah.

*Estimation of private non-profit institution consumption is obtained from the computation of regional GRDP of services sectors. These sub sector includes public social services which classified into private non-profit institution.*

*From the computation of gross production value by sector, we can get estimations of private non-profit institution consumption values, both at current market prices and at constant 2000 market prices.*

### 2.3. Government Consumption Expenditure

*Government consumption Expenditure are service values produced for its own consumption need. Value of the service is equal to value of gross product after being reduced by the selling of goods and service that can not be a part from government activity.*

Kegiatan pemerintah meliputi kegiatan administrasi pemerintah baik pusat maupun daerah, termasuk juga administrasi pertahanan dan keamanan. Pemerintah daerah dalam hal ini meliputi Pemerintah di tingkat Propinsi, kabupaten dan tingkat Desa. Sedangkan pemerintah pusat mencakup seluruh instansi negara, baik yang ada di pusat maupun kantor wilayah (vertikal) nya yang di daerah, sedangkan Pemerintah Daerah meliputi Pemerintah Daerah Propinsi, Pemerintah Desa beserta perangkat (dinas) nya di masing-masing tingkat tersebut. Dalam kegiatan ini tidak termasuk kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan milik negara seperti Perum, Perjan dan PT (Persero, PN), karena kegiatan-kegiatan ini telah tercakup dalam sektor yang bersangkutan atau lapangan usaha masing-masing.

Kegiatan pemerintah berfungsi untuk menyediakan jasa pelayanan umum bagi masyarakat yang secara ekonomis sulit dinilai, seperti melaksanakan administrasi pemerintah, menjaga kestabilan dan keamanan negara, meningkatkan pendidikan dan kesehatan masyarakat, mengatur kebijaksanaan perekonomian negara lainnya. Dengan demikian kegiatan pemerintah berbeda dengan kegiatan ekonomi lainnya.

*Government activity consist of those of both central and local administration, including defense and security administration. Local government includes province, regency/municipality and village administration. Whereas central government includes all activity High State Institutions, Departements and their elements, and other kinds of State Institution plus their vertical agencies in local level. In this activity exclude the activities done by State-Owned Firms as Perum, Perjan and PT (Persero, PN), because these activities are included in the respective and connected sector.*

*Government activity is to supply general services to public sector which are difficult to be estimated economically as doing government administration, keeping the stability and security of state, increasing the education and public health, and implementing other public economic policies. Therefore, this government activity different to other economic activities.*



Dalam rangka penghitungan konsumsi pemerintah digunakan data laporan keuangan Pemerintah Daerah Propinsi, Kabupaten/Kota dan Desa yang diperoleh dari daftar K.1, K.2 dan K.3. Laporan keuangan tersebut meliputi realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) dari masing-masing tingkat Pemerintah Daerah. Selain itu digunakan juga Neraca Produksi Pemerintah Pusat dan Hankam (atas dasar harga berlaku) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), data jumlah pegawai negeri sipil pusat dan daerah serta Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB).

#### **2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto**

Pengertian konsep pembentukan modal tetap bruto dalam suatu region adalah semua barang modal baru yang digunakan atau dipakai sebagai alat untuk proses produksi suatu region. Barang-barang modal tersebut dapat diperoleh dengan cara membeli dari luar region, ataupun dari pengadaan di region itu sendiri.

Jenis barang yang dikategorikan ke dalam barang-barang modal adalah barang-barang yang mempunyai umur satu tahun atau lebih, dan yang dimaksud pemakaian adalah penggunaan barang-barang modal tersebut sebagai alat yang tetap dalam proses produksi.

*The estimate of government consumption uses financial report of the first and second level as well as village government taken from K.1, K.2 and K.3 survey conducted by BPS. The financial reports cover routine and development expenditures. Routine expenditure covers compensation of employees and intermediate expenses (including travel, maintenance and other routine expenditures). Other data used are production account of central government and defense and security (at current price) obtained from CBS, total number of central and local civil servants as well as wholesale price index.*

#### **2.4. Gross Domestic Fixed Capital Formation**

*Gross domestic fixed capital formation concept in a region consist of all new capital materials used as tools for production process in a region. They can be obtained by buying them from outside the region or from the region itself.*

*Kinds of goods classified into capital material are those of one year life or more, and the meaning of using is the application of the capital materials as fixed tools in production process.*

Barang-barang yang tidak bisa diproduksi kembali seperti tanah, cadangan mineral, tidak termasuk dalam pembentukan modal tetap bruto. Selanjutnya pengeluaran untuk meningkatkan penggunaan tanah seperti pembukaan hutan untuk dijadikan areal perkebunan, daerah pemukiman, bendungan dan lain-lain serta untuk perluasan areal pertambangan, semuanya merupakan pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto.

Pengeluaran untuk perbaikan barang-barang modal yang mengakibatkan bertambahnya umur pemakaian atau menambah kapasitas produksi dari barang-barang modal tersebut, juga merupakan pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto. Pengeluaran yang bersifat rutin, seperti pembelian barang-barang yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi, tidak termasuk kategori pembentukan modal tetap bruto. Penjualan neto dari barang-barang modal bekas dan barang-barang modal afkiran dari dalam region, juga tidak termasuk pembentukan modal tetap bruto, karena barang tersebut sudah dihitung sebagai barang modal pada pertama kali beli. Lain halnya dengan barang modal bekas yang dibeli dari luar region, yang merupakan pembentukan modal tetap bruto, karena di dalam region barang tersebut belum pernah dihitung.

*Non renewable things as land, mineral reserve are exclude of formation gross domestic fixed capital. Further, expenses for increasing land use as opening forest to be estate's area settlement, dam, and so on and also the widening of mining area are classified into gross regional domestic fixed capital formation.*

*Expenses for repairing capital goods, that lengthen the life of technical use or increase production capacity of those capital goods also are included as expenses of gross regional domestic fixed capital formation. So, the routine expenses, as buying finished goods, that use in one time production process, exclude category of gross domestic fixed capital formation. Net sells of trace capital material and rest capital material from the region, also exclude the forming of gross domestic fixed capital, because those things had been counted for capital in the first purchase. The materials bought from outside the region are as forming of gross domestic fixed capital, because in the region such thing had not been counted.*

Pembelian atau pembuatan barang tahan lama untuk keperluan perlengkapan militer, seperti barang-barang untuk pertahanan, tank, persenjataan, bangunan dan barang-barang pertahanan lainnya tidak termasuk dalam pembentukan modal, karena bersifat konsumtif.

Pembentukan modal tetap bruto mencakup :

- i. Pembentukan modal tetap dalam bentuk bangunan atau konstruksi.
  - a. Bangunan tempat tinggal
  - b. Bangunan bukan tempat tinggal
  - c. Bangunan dan konstruksi lainnya seperti jalan, jembatan, irigasi, pembangkit tenaga listrik dan jaringannya, instalasi telekomunikasi, pemancar televisi, bandar udara, pelabuhan laut/sungai, jaringan pipa untuk minyak, gas, air dan lainnya.
- ii. Pembentukan modal berupa mesin-mesin dan alat perlengkapan lainnya.
  - a. Alat-alat transpor seperti kapal laut, pesawat udara, bus, truk dan lain-lain.
  - b. Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan untuk industri, listrik dan pertambangan.
  - c. Mesin-mesin dan alat-alat untuk perlengkapan pertanian.
  - d. Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan untuk pembuatan jembatan, jalan dan lain-lain.
  - e. Mesin-mesin dan perabot untuk perlengkapan kantor, toko, hotel, jalan dan lain-lain.

*Purchasing or making long life thing for military supply purpose, as thing for defending, such as tank, weapons, building and other defending thing, are excluded from capital forming, because consumptively. Gross domestic fixed capital formation, overload :*

- i. Fixed capital forming of building sector are :*
  - a. Resident building*
  - b. Non resident building*
  - c. Building or other construction as road, bridge, irrigation, electric generator, television broadcaster, airport, sea harbor/river harbor, pipes fabric for petrol, gas, running water and so on.*
- ii. Fixed capital forming on machine and completion tools, are :*
  - a. Transportation equipment as ship, plain, train, bus, truck and so on.*
  - b. Machines and completion tools for industry, electric and mine.*
  - c. Machines and tools for farming.*
  - d. Machines and tools for making bridge, road and so on.*
  - e. Machine and equipment for office needs, shop, hotel, restaurant, hospital and so on.*

- iii. Perluasan perkebunan dan penanaman baru untuk tanaman keras yang dimaksud adalah bermacam-macam tanaman yang hasilnya baru akan diperoleh setelah berumur satu tahun atau lebih. Termasuk juga di sini pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh perkebunan besar selama perkebunan itu belum mendatangkan hasil (produksi) dan kegiatan penghijauan kembali (reboisasi) yang dilakukan oleh pemerintah/perusahaan.
- iv. Penambahan ternak yang khusus dipelihara untuk diambil susunya atau bulunya atau dipakai tenaganya, kecuali ternak yang dipelihara untuk dipotong.
- v. Margin perdagangan atau jasa makelar, service charge dan ongkos-ongkos pemindahan hak milik dalam transaksi jual beli tanah, sumber mineral, hak perusahaan hutan (HPH), hak paten, hak cipta termasuk dalam pembentukan modal tetap.

Dalam hal ini bangunan atau konstruksi yang karena jangka waktu penyelesaiannya melebihi satu tahun, sehingga bangunan tersebut pada waktu penghitungan pembentukan modal masih dalam pengerjaan (belum selesai seluruhnya), maka yang harus dihitung adalah bagian yang sudah selesai saja dari bangunan tersebut dengan memperkirakan nilainya. Perkiraan nilai dari bangunan yang sudah selesai ini, merupakan pembentukan modal tetap pada tahun tersebut. Sebaliknya mengenai mesin-

- iii. *Estate widening and new plantation for perennial plant. Perennial plant concept here means many kind of plants where the product will be gotten after one year old or more. Included here are the expense done by big estate as long as the estate does not bring the product yet and replanting by government/industry.*
- iv. *Increasing cattle, caring especially for the milk, the wool, or took the power, except cattle kept for slaughter.*
- v. *Seller margin or broker, service charge and charge of owner transfer in selling land transaction, mineral source, forest exertion authority, patent authority, copyright are also included in the gross domestic fixed capital formation.*

*In case building or construction not finished within a period of calculation, the capital formation included in the figure of GRDP are those which finished within a year. Meanwhile, machines and completion tools in the making process are excluded in the gross domestic fixed capital formation, but they are treated as stock of industry.*

Ditinjau dari sudut kepemilikan, pembentukan modal tetap bruto dapat dihitung berdasarkan pengeluaran untuk pembelian barang modal oleh masing-masing lapangan usaha (sektor). Sedangkan kalau ditinjau dari jenis barang modal itu sendiri, maka pembentukan modal dapat dihitung berdasarkan arus barang.

Perkiraan pembentukan modal tetap bruto atas dasar harga berlaku, diperoleh dengan cara menghitung nilai barang-barang modal yang termasuk ke region dan barang modal yang masuk antar region atau antar pulau, ditambahkan dengan persentase tertentu terhadap nilai produksi bruto sektor konstruksi/bangunan.

Perkiraan nilai pembentukan modal tetap bruto atas dasar harga konstan 2000, diperoleh dengan cara mendeflate nilai pembentukan modal tetap bruto (nilai barang impor) atas dasar harga yang berlaku dengan indeks harga perdagangan besar impor, dan dengan indeks harga perdagangan sektor industri untuk barang modal antar pulau.

*Looked from ownership point of view, gross fixed capital formation can be counted based on the costs of buying capital by each sector of GRDP. On the other hand, when it is seen from the owner of material capital, the formation of capital can be counted based on the flow of goods.*

*The estimation of gross fixed capital formation at current market prices is by counting the value material capital come into region, plus a certain percentage of gross production of the construction sector.*

*The estimation of gross fixed capital formation at constant 2000 market prices is by deflating the gross fixed capital formation at current market prices with wholesale price index of manufacturing sector for material capital between island.*

## 2.5. Perubahan Stok

Pengertian stok di sini adalah persediaan barang-barang pada akhir tahun baik berasal dari pembelian yang akan dipakai sebagai input pada suatu kegiatan ekonomi atau untuk dijual lagi, maupun barang yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang belum dijual, baik barang yang sudah jadi maupun yang sedang dalam proses.

Pemerintah merupakan salah satu pemegang stok barang keperluan strategis, seperti bahan pangan yang akan dikeluarkan ke pasaran pada waktu krisis. Pemegang stok yang lain adalah produsen dan pedagang. Stok pada produsen pada umumnya berupa bahan mentah, barang-barang atau alat-alat yang diproduksi tetapi masih dalam proses atau barang-barang yang belum dipasarkan.

Perubahan stok pada satu tahun diperoleh dari seluruh nilai stok pada akhir tahun dikurangi dengan seluruh nilai stok pada akhir tahun dikurangi dengan seluruh nilai stok pada akhir tahun sebelumnya (pada awal tahun yang bersangkutan).

Dalam menghitung perubahan stok dapat dilakukan dengan dua metode yakni :

## 2.5. Change in Stock

*The meaning of change in stock here are the reserved materials at the end of the year, as from the purchasing to be used as intermediate input on the economic activity and to be sold again, and such things produced by production units not yet sold, both the finishing things and the processing thing.*

*Change in stock of the year was gotten from all stock values at the end of the year less all value of stock at the end of the preceding year (at the beginning of the year).*

*Computation of charge in stock can be done by 2 methods :*

1. Metode Langsung

Nilai stok diperoleh dari setiap kegiatan dan jenis barang yang dikumpulkan melalui sensus dan survei. Berdasarkan laporan neraca keuangan perusahaan dari hasil survei tahunan diperoleh nilai stok pada awal tahun dan akhir tahun, yang kemudian dinilai dengan rata-rata harga pasar pada periode tahun perhitungan tersebut.

2. Metode Tidak Langsung (Metode Arus Barang)

Yaitu dengan menghitung stok awal dan stok akhir dari tiap jenis barang. Data seperti ini mungkin tersedia hanya untuk beberapa jenis barang. Oleh karena itu, maka komponen perubahan stok diestimasi berdasarkan residual dari PDRB yang dihitung secara sektoral dikurangi dengan komponen-komponen yang sudah dihitung dengan data yang tersedia.

Perubahan stok penghitungannya ditaksir sebagai residual (sisa) karena tidak tersedianya data yang diperlukan untuk membuat perkiraan perubahan stok. Dengan demikian stok merupakan sisa, yaitu PDRB yang telah dihitung menurut lapangan usaha dikurangi nilai-nilai konsumsi rumahtangga, konsumsi lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto dan ekspor neto (ekspor – impor), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar konstan 2000.

1. Direct Method

*Value of stock was compiled from the census and survey of each economic activity and kind of goods. Based on the company account as the result of annual survey gotten the stock value at the beginning and the end of the year, where then counted with average market prices on the counting of the year period.*

2. Indirect Method (Flow Goods Method)

*By counting the beginning and the end of stock from each kind of goods. Because of that, so the component of change in stock estimated based on residual of GRDP which counted sectorally leased the components first counted by reserved data.*

*The counting of change in stock, estimated as residual, because there are not data reserved needed to make account of change in stock. Like this, stock as balance, is GRDP counted accord to work field leased the private consumption, private formation and net export (export-import), both at current market prices and at constant market prices.*

## 2.6. Ekspor dan Impor

Ekspor dan impor meliputi transaksi barang dan jasa antara masyarakat suatu region dengan masyarakat region lain (termasuk dengan negara lain). Transaksi tersebut meliputi ekspor dan impor barang dan jasa seperti pengangkutan, komunikasi, jasa-jasa asuransi dan berbagai jenis jasa lainnya, seperti jasa perdagangan yang diterima oleh pedagang region tersebut yang kegiatannya mengadakan transaksi dari beberapa jenis barang dan jasa tertentu, misalnya barang dan jasa yang langsung dibeli di pasar domestik oleh bukan penduduk region tersebut.

Ekspor barang dinyatakan dalam harga *free on board (f.o.b)* yaitu harga barang sampai di atas kapal negara/wilayah pengekspor, sedangkan impor barang dinyatakan dalam harga *cost insurance freight (c.i.f)* yaitu harga barang sampai di pelabuhan negara/wilayah pengimpor.

Transaksi barang dan jasa dimaksud adalah berkenaan dengan transaksi semua barang dan jasa yang dilakukan dalam batas geografis suatu region atau negara, termasuk daerah pabean dan daerah bebas pajak. Penjualan dan pembelian pesawat terbang dan kapal laut, baik yang baru maupun yang bekas, ke atau dari suatu negara. atau region lain, adalah merupakan kegiatan ekspor dan impor barang.

## 2.6. Export and Import

*Export and import activities include every transaction of goods and services among the inhabitants of a certain region with other regions or countries inhabitants. Those transaction include export and import of goods and services such as transportation, communication, insurance services and other kinds of such as trade services received by a trader of the region for doing transaction of goods and service directly bought in the domestic market by the inhabitants of the other regions.*

*Transaction of the goods and service meant are concerning with every transaction of goods and services done in the geographical limits of a region or country, are export and import activities. , including customs area and free tax area. Selling and purchasing of planes and ships, new or used ones, to or from another country or region, are export and import activities.*



Barang-barang yang melintasi batas geografis suatu region, akan tetapi hanya merupakan tempat persinggahan saja dalam perjalanan menuju ke suatu tempat, misalnya barang-barang untuk peragaan, barang-barang sebagai bahan penyelidikan, contoh barang-barang milik turis atau penumpang tidak termasuk kegiatan ekspor dan impor. Barang-barang keperluan pelayaran atau penerbangan yang dibeli pada waktu merapat atau mendarat di pelabuhan luar negeri atau region dan ikan yang langsung dijual oleh kapal-kapal penangkap ikan milik penduduk atau region kepada kapal asing atau region lain, adalah merupakan transaksi barang dan jasa yang harus dimasukkan dalam ekspor dan impor.

Data yang tersedia mengenai ekspor dan impor di tingkat region masih sangat terbatas. Ekspor dan impor di tingkat region ini meliputi transaksi yang dilakukan langsung dengan luar negeri dan antar pulau atau antar propinsi. Dari nilai ekspor dan impor luar negeri maupun antar pulau masing-masing tahun diperoleh nilai ekspor dan impor atas dasar harga berlaku.

*The goods passing through the geographic limit of a region just for stopping at on their way to some where else, for example the goods for exhibition, research and tourist's goods are excluded of export and import goods. The shipping and flight needs bought during docking at or landing abroad or other region and the fish directly sold by a fishing ship owned by the inhabitants of the region to stranger or other regions ship are regarded as export and import.*

*Available data on export and import in regional level are still limited. Export and import in regional level include international, interinsular and interprovincial transactions. From the data on the value of international and interinsular export and import for respective current years, we can get the data on the value of export and import at current prices.*

Untuk memperoleh nilai ekspor dan impor atas dasar harga konstan 2000, dilakukan dengan cara deflasi, yaitu nilai ekspor dideflate dengan indeks harga perdagangan besar umum kelompok impor. Nilai barang yang keluar antar pulau atau region atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara mendeflate masing-masing nilai dengan IHPB umum.

Data mengenai ekspor dan impor luar negeri diperoleh dari statistik tahunan ekspor dan impor terbitan dari Departemen Perdagangan dan BPS. Sedangkan untuk barang yang keluar dan masuk antar pulau/kabupaten diperoleh dengan cara menghitung selisih produksi domestik dengan konsumsi domestik. Konsumsi domestik terdiri dari konsumsi rumah tangga dan konsumsi industri.

*To get the data on export and import values at constant 2000 market prices, we should deflate the current export values by General Wholesale Price Index of export without petroleum oil and deflate import values by General Wholesale Price Index of import group.*

*Data about the transaction of export and import with the rest of the world are taken from yearly statistics of export and import published by Ministry of Trade. While the data on interinsular/interregional inflow and outflow of goods are obtained by subtracting the value of domestic consumption from domestic production, where domestic consumption consist of Household and Industrial Consumption's.*

### 3.1. Perkembangan PDRB Kabupaten Bintan menurut Penggunaan

Pada tahun 2008 laju pertumbuhan PDRB Bintan adalah 5,27 persen dan kemudian pada tahun 2009 karena adanya krisis melambat menjadi 5,11, namun pada tahun 2010 perekonomian kembali bergairah dengan naiknya laju pertumbuhan ekonomi menjadi 5,56 persen dan terus meningkat pada tahun 2011 menjadi 6,18 persen. Begitu pula halnya dengan nilai PDRB Kabupaten Bintan, berdasarkan harga berlaku pada tahun 2010 adalah 4.424,87 milyar rupiah dan pada tahun 2011 menjadi 4.874,79 milyar rupiah. Sedangkan menurut harga konstan 2000, nilai PDRB tersebut naik 6,18 persen dari 3.110,79 milyar rupiah pada tahun 2010 menjadi 3.302,99 milyar rupiah pada tahun 2011.

### 3.1. Development Of Bintan GRDP By Expenditure

*The Growth of GRDP in Bintan show the economic condition growth in this regency until 2008. The growth of GRDP in Bintan Regency was 5,27 percents; 5,11 percents and 5,56 percents for 2008, 2009 and 2010 respectively. Then growth of GRDP in Bintan regency increase to 6,18 percent in 2011. The nominal value of Bintan GRDP in 2010 at current price was 4.424,87 billion of rupiah and increase to 4.874,79 billion of rupiah in 2011. While at the constant price 2000, the nominal value of Bintan GRDP decrease 6,18 percents during 2010 to 2011 from 3.110,79 billion of rupiah to 3.302,99 billion of rupiah.*

Pertumbuhan ekonomi Bintan pada tahun 2011 tidak sepenuhnya digerakkan oleh konsumsi didalam negeri, tetapi juga oleh peningkatan investasi (PMTB). Hal ini terlihat dari pencapaian pertumbuhan masing-masing komponen, dimana dari 6,18 persen pertumbuhan ekonomi Bintan, investasi sebesar 10,78 persen. Dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya, untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami percepatan pertumbuhan mencapai 5,65 persen. Untuk pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba dan konsumsi pemerintah tumbuh masing-masing sebesar 7,28 dan 8,48 persen.

Pengeluaran untuk konsumsi rumahtangga menurut harga konstan 2000 pada tahun 2010 mencapai 2.281,89 milyar rupiah dan kemudian naik sebesar 5,65 persen menjadi 2.410,87 milyar rupiah pada tahun 2011. Apabila dihitung atas dasar harga berlaku (dipengaruhi oleh laju inflasi), pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga naik (10,95 persen) dari 3.339.800,3 milyar rupiah pada tahun 2010 menjadi 3.705,45 milyar rupiah pada tahun 2011.

*Economic growth of Bintan in 2011 was not only stimulated by domestic consumption but also caused by the improvement of investation. It was clear since the growth of investation were 6,18 percents and investation increase to 10,78 percents. In the same periode, the growth of household consumption expenditure were only 5.65 percents. For private non profite institution consumption and government expenditure were 7,28 percents and 8,40 percents respectively.*

*The nominal value of Household consumption expenditure at 2000 constant prices in 2008 was 2.281,89 billions of rupiah and then increase 5,65 percents to 2410,87 billions of rupiah in 2011. While at current prices, the nominal value of Household consumption in 2010 was 3.339,80 billions of rupiah and then in 2011 increase 28,86 percents to 3.705,45 billions of rupiah.*

Pengeluaran kelompok makanan masih tetap mendominasi struktur pengeluaran konsumsi rumahtangga. Pengeluaran kelompok makanan atas dasar harga berlaku naik (10,62 persen) dari 1.871,81 milyar rupiah pada tahun 2010 menjadi 2.070,69 milyar rupiah pada tahun 2011. Begitu juga kelompok non-makanan naik (11,36 persen) dari 1.467,99 milyar rupiah pada tahun 2010 menjadi 1.634,76 milyar rupiah pada 2011. Apabila dihitung atas dasar harga konstan 2000 pengeluaran kelompok makanan naik dari 1.286,91 milyar rupiah pada tahun 2010 menjadi 1.380,64 milyar rupiah pada 2011, atau naik 7,28 persen. Sedangkan pengeluaran kelompok non-makanan meningkat dari 994,98 milyar rupiah pada tahun 2010 menjadi 1.030,23 milyar rupiah pada tahun 2011, atau naik 3,54 persen.

*In the structure of Household consumption expenditure, the role of Food Consumption was still large. The nominal value of Food Consumption expenditure at current prices in 2010 was 1.871,81 billions of rupiah and then in 2011 increase to 2.070,69 billions of rupiah or increased 10,62 percents. While in 2010 the value of Non-Food Consumption expenditure at current prices was 1.467,94 billions of rupiah and then increased 11,36 percent to 1.634,76 billion of rupiah in 2011. Furthermore, at 2000 constant prices, the value of Food Consumption expenditure in 2010 was 1.286,91 billions of rupiah and then increased to 1.380,64 billions of rupiah in 2011 (7,28 percents). While the value of Non-Food Consumption expenditure at 2000 constant prices in 2010 was 994,98 billions of rupiah and then increased to 1.030,23 billions of rupiah in 2011 (3,54 percents).*

Pengeluaran untuk konsumsi lembaga swasta nirlaba nilainya tetap relatif kecil meskipun terus terjadi peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut harga berlaku, nilai konsumsi lembaga ini naik (11,21 persen) dari 18,2 milyar rupiah tahun 2010 menjadi 20,24 milyar rupiah pada 2011. Apabila dilihat atas dasar harga konstan 2000, pengeluaran konsumsi lembaga ini naik dari 13,68 milyar rupiah pada tahun 2010 menjadi 14,68 milyar rupiah pada tahun 2011 atau naik 7,28 persen.

*The nominal value of private Non Profit Institution Consumption expenditure was relatively still small, where in 2010 at current prices that was 18,2 billions of rupiah and then increased to 20,24 billions of rupiah in 2011 (increased 11,21 percents). While at 2000 constant prices, the value of Private Non Profit Institution Consumption expenditure in 2010 was 13,68 billions of rupiah and then increased to 14,68 billions of rupiah in 2011 (increased 7,28 percents).*

Sementara itu, pengeluaran konsumsi pemerintah atas dasar harga berlaku pada tahun 2011 naik sebesar 9,84 persen yaitu dari 328,92 milyar rupiah pada tahun 2010 menjadi 361,27 milyar rupiah pada tahun 2011. Pengeluaran konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan 2000 pada tahun 2011 tumbuh sebesar 8,48 persen, yaitu dari 243,74 milyar rupiah pada tahun 2010 menjadi 264,43 milyar rupiah pada 2011.

Pembentukan modal tetap bruto atas dasar harga konstan 2000 pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 6,59 persen, yaitu dari 829,57 milyar rupiah pada tahun 2010 naik menjadi 884,21 milyar rupiah pada tahun 2011. Pertumbuhan ini lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, di mana pertumbuhan pada tahun 2010 mencapai 7,53 persen. Komponen ini merupakan salah satu motor penggerak terpenting dalam pembangunan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Diharapkan pertumbuhan ekonomi Bintan di tahun-tahun mendatang akan meningkat secara signifikan. Investasi sebagai motornya, sehingga membuka banyak lapangan kerja untuk mengurangi tingkat pengangguran.

*While, the Government Consumption expenditure at current price in 2011 increase to 9,84 percents, from 328,92 billions of rupiah in 2010 to 361,27 billions of rupiah in 2011. Government Consumption expenditure at 2000 constant prices in 2010 increased slightly to 8,48 percents, from 243,74 billions of rupiah in 2010 to 264,43 billion of rupiah in 2011.*

*Furthermore, the value of Gross Fixed Capital Formation at 2000 constant price, in 2011 increased slightly to 6,59 percents, from 829,57 billions of rupiah in 2010 to 884,21 billions of rupiah in 2011. This growth rates was much lower than the previous year, that the growth rates in 2010 was 7,53 percents. The increasing of this component will result in the increasing of Bintan economy growth in the coming years.*

Pada tahun 2011 ini komponen ekspor barang-barang dan jasa terus mengalami peningkatan, terjadi percepatan pertumbuhan sebesar 10,77 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya berdasarkan harga berlaku. Kinerja ekspor luar negeri mengalami peningkatan sebesar 10,61 persen, dan ekspor antar propinsi meningkat sebesar 11,24 persen pada periode yang sama. Secara riil ekspor Bintan pun mengalami peningkatan menjadi 7,76 persen yaitu dari 4.276,50 milyar rupiah pada tahun 2010 menjadi 4.608,19 milyar rupiah pada tahun 2011.

Komponen terakhir adalah impor barang-barang dan jasa-jasa. Komponen ini pada tahun 2011 mengalami percepatan sebesar 8,27 persen. Sama halnya dengan permintaan impor terhadap luar negeri yang secara riil juga mengalami percepatan mencapai 10,28 persen, sedangkan kenaikan permintaan impor dari dalam negeri mencapai 6,82 persen. Secara agregat atas dasar harga konstan 2000, impor barang-barang dan jasa-jasa ini naik dari 5.386,68 milyar rupiah pada tahun 2010 menjadi 5.831,96 milyar rupiah pada tahun 2011.

*The export increase significant by 10,77 percents. The foreign export was growth 10,61 percents, but export interprovincial decrease to 11,24 percent. The real value of export for Bintan regency decrease from 4.276,50 billions of rupiah to 4.608,19 billions of rupiah in 2011 or growth 7,76 percents.*

*The last component was import of goods and services. In 2011 this component had grown 8,27 percents. The foreign import was increased 10,28, but import interprovincial increase 6,82 percents, the real value of import of good and services at 2000 constant price increased from 5.386,68 billions of rupiah in 2010 to 5.831,96 billions of rupiah in 2011.*



### 3.2 Komposisi Penggunaan PDRB Bintan

Dari tabel 3 dan 4 terlihat bahwa ekspor barang-barang dan jasa-jasa masih tetap memberikan kontribusi yang terbesar terhadap PDRB Kabupaten Bintan, yaitu sebesar 239,61 persen pada 2009 lalu meningkat kontribusinya pada tahun 2010 menjadi 241,33 persen. Begitu pula pada tahun 2011 terjadi peningkatan kontribusi ekspor barang dan jasa menjadi 242,72 persen. Demikian pula dalam penghitungan atas dasar harga konstan 2000, ekspor barang-barang dan jasa-jasa masih tetap merupakan komponen yang paling dominan dalam struktur Produk Regional Bruto Kabupaten Bintan, yaitu sebesar 135,62 persen pada tahun 2009, namun kemudian naik menjadi 137,47 persen pada 2010 dan kembali naik pada tahun 2011 menjadi 139,52 persen.

Porsi pengeluaran untuk konsumsi lembaga swasta nirlaba merupakan yang terkecil dibandingkan dengan komponen-komponen lainnya. Atas dasar harga berlaku peranannya adalah sebesar 0,41 persen pada tahun 2010, dan menjadi 0,42 persen pada 2011. Sedangkan atas dasar harga konstan 2000 peranannya 0,44 persen pada tahun 2010 sama besarnya dengan tahun 2011.

### 3.2. Composition of Bintan GRDP By Expenditure

*From table 3 and table 4, we can find that the contribution of Household Consumption expenditure to the Bintan GRDP in 2011 was still the largest, where in 2009 it was 239,61 percents, decrease 241,33 to percents in 2010 but increase to 242,72 percents in 2011. In the value estimated at 2000 constant price, the contribution of household consumption expenditure was still dominant in the structure of Bintan GRDP, that was 135,62 percents in 2009, decrease to 137,47 percents in 2010 and then decreased to 139,52 percents in 2011.*

*The contribution of Private Non Profit Institution Consumption expenditure to the formation of Bintan GRDP was the smallest. At current prices, in 2010 it was 0, 41 percents and then in 2011 increased to 0,42 percents. While at 2000 constant prices, in 2010 it was 0,44 percents and then increased to 0,44 percents in 2011.*

Peranan komponen konsumsi rumah tangga atas dasar harga berlaku pada tahun 2010 adalah sebesar 75,46 persen terus meningkat menjadi 76,01 persen pada 2011. Begitu juga penghitungan atas dasar harga konstan 2000 peranannya naik dari 73,35 persen pada tahun 2010 menjadi 72,99 persen pada 2011.

Peranan penggunaan PDRB untuk pembentukan modal tetap bruto atas dasar harga berlaku mencapai 19,93 persen pada tahun 2010 menjadi 20,04 persen pada 2011. Sedangkan penghitungan atas dasar harga konstan 2000, peranannya naik dari 16,62 persen pada 2010 menjadi 16,68 persen pada 2011.

Komponen terakhir dalam komposisi penggunaan PDRB adalah konsumsi pemerintah atas dasar harga berlaku pada tahun 2010 adalah sebesar 13,41 persen dan naik menjadi 13,38 persen pada 2011. Begitu juga penghitungan atas dasar harga konstan 2000 peranannya naik dari 14,14 persen pada tahun 2010 menjadi 14,45 persen pada 2011.

*The contribution of Private Consumption expenditure at current price in 2010 was 75,46 percents and then increase to 76,01 percents in 2011. At 2000 constant prices it was 73,35 percents in 2010 and then increase to 72,99 percents in 2011.*

*The role of Gross Fixed Capital Formation in the structure of Bintan GRDP was the second largest, both on the basis of current prices and 2000 constant prices. At current prices, in 2010 that was 19,93 percents and then increased to 20,04 percents in 2011. While at 2000 constant prices, that was 16,62 percents in 2010 and then increased to 16,68 percents in 2011.*

*The last component of GRDP from the perspective of demand is the Government Consumption expenditure. At current prices, the contribution of Government Consumption expenditure in 2010 was 13,41 percents and then increased to 13,38 percents in 2011. While at 2000 constant prices, it was 14,14 percents and then increased to 14,45 percents in 2011.*

### 3.3 Investasi dan ICOR

Perencanaan pembangunan pada dasarnya akan ditentukan oleh kemampuan penyediaan sumber pembiayaan atas dana untuk diinvestasikan guna mencapai laju pertumbuhan dan tingkat kesejahteraan yang hendak dicapai. Untuk keperluan analisis ini, biasanya digunakan konsep Incremental Capital Output Ratio (ICOR).

Investasi dalam setiap kegiatan ekonomi mempunyai peran sangat penting. Investasi selalu dikaitkan dengan kegiatan menanamkan uang dalam proses produksi, dengan harapan mendapatkan keuntungan atau peningkatan produktifitas pada masa yang akan datang. Investasi juga berarti pembelian (dan berarti juga produksi) dari [kapital/modal](#) barang-barang yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang ([barang produksi](#)). Berdasarkan konsepsi Pendapatan Nasional, investasi adalah total nilai pembentukan modal tetap dan stok barang, yang terdiri atas gedung, mesin dan perlengkapan, kendaraan, stok bahan baku dan sebagainya. Tabel 1 dibawah ini menyajikan data mengenai Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Bintan atas dasar harga berlaku dan konstan 2000 selama periode 2008-2011.

### 3.3 Investment And ICOR

*The investment activities have a very important role in accelerating economic growth. Investment activities mean investing money in production processes now with the hope that it will result in profit or increase of productivity in the future. Based on national income concept, investment is total of Gross Fixed Capital Formation and change in stock that consists of Buildings, Machines And Equipments, Vehicles, Raw Material and so on. The table 1 below presents the data on the Gross Domestic Fixed Capital Formation Of Bintan at current and 2000 constant prices during the period of 2008-2011.*

**Tabel 1**  
**Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)**  
**Bintan Tahun 2008-2011**  
**(Milyar Rupiah)**

Tahun	Atas Dasar Harga Berlaku	Atas Dasar Harga Konstan 2000
(1)	(2)	(3)
2008	1.166.841,13	721.162,62
2009*	1.289.592,81	771.472,13
2010**	1.415.586,03	829.574,56
2011***	1.567.619,97	884.212,29

Keterangan : \* Angka diperbaiki  
 \*\* Angka Sementara  
 \*\*\* Angka Sangat Sementara

Dalam perencanaan pembangunan ekonomi biasanya target pertumbuhan ekonomi telah ditentukan sebelumnya, di mana komponen utama pendorongnya adalah investasi. Agar target tersebut bisa ditentukan secara realistis diperlukan suatu indikator yang berkaitan dengan investasi. Indikator tersebut adalah Incremental Capital Output Ratio (ICOR), yaitu rasio antara tambahan output dengan tambahan modal (investasi).

Dalam penghitungan ICOR, konsep output yang digunakan adalah nilai tambah bruto. Pada tabel 2 di bawah ini disajikan nilai tambah bruto atau PDRB Bintan atas dasar harga berlaku dan konstan 2000 selama periode 2008-2011.

**Table 1**  
**Gross Domestic Fixed Capital Formation**  
**Of Bintan, 2008-2011**  
**(In Billions of Rupiah)**

Year	At Current Price	At 2000 Constant Market Price
(1)	(2)	(3)
2008	1.166.841,13	721.162,62
2009*	1.289.592,81	771.472,13
2010**	1.415.586,03	829.574,56
2011***	1.567.619,97	884.212,29

Note : \*) Revised Figures  
 \*\*) Preliminary Figures  
 \*\*\*) Very Preliminary Figures

*In planning the development of economy, the target of economic growth is usually set previously, where the primary supporting component is the investment. In order to be able to arrange a target realistically, we need a relevant indicator concerning with the investment. The indicator was Incremental Capital Output Ratio (ICOR) that was the ratio of incremental output to incremental capital (Investment).*

*In estimating ICOR, the concept of output adopted by the gross value added. The table 2 below presents the Gross Value Added or Bintan GRDP at Current and 2000 constant prices during 2008-2011.*

**Tabel 2**  
**PDRB Bintan, 2008-2011**  
**(Milyar Rupiah)**

Tahun	Atas Dasar Harga Berlaku	Atas Dasar Harga Konstan 2000
(1)	(2)	(3)
2008	3.792.960,23	2.803.912,89
2009*	4.049.978,63	2.947.053,17
2010**	4.426.073,26	3.110.793,53
2011***	4.874.789,28	3.302.990,50

Keterangan : \* Angka diperbaiki  
 \*\* Angka Sementara  
 \*\*\* Angka Sangat Sementara

Sama halnya dengan konsepsi Pendapatan Nasional, pengertian investasi dalam penghitungan PDRB Kabupaten Bintan menurut penggunaan dibatasi pada penambahan/pembentukan barang modal tetap bruto dan perubahan stok, baik itu barang setengah jadi maupun barang jadi. Asumsi semacam ini juga digunakan dalam penyusunan Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Kepulauan Riau.

**Table 2**  
**Bintan GRDP By Expenditure, 2008-2011**  
**(In Billions of Rupiah)**

Year	At Current Price	At 2000 Constant Price
(1)	(2)	(3)
2008	3.792.960,23	2.803.912,89
2009*	4.049.978,63	2.947.053,17
2010**	4.426.073,26	3.110.793,53
2011***	4.874.789,28	3.302.990,50

Note : \*) Revised Figures  
 \*\*) Preliminary Figures  
 \*\*\*) Very Preliminary Figures

*As same as the national income concept, the meaning of investment on the estimating of Bintan GRDP by expenditure limited by Gross Fixed Capital Formation and change in stock, either in the form of finished goods or half-cooked goods. This assumption also adopted in the estimating of Kepulauan Riau ICOR.*

Dari tabel 1 dan 2 diatas, dapat dihitung koefisien ICOR dengan rumus ICOR umum berikut ini:

$$ICOR = \frac{\Delta I}{\Delta Output} \dots\dots\dots(8)$$

Pendekatan  $\Delta I$  diasumsikan sama dengan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), sehingga rumusnya menjadi :

$$ICOR = \frac{PMTB_t}{(Y_t - Y_{t-1})} \dots\dots\dots(9)$$

Rumus (9) ini memberikan pengertian bahwa Pembentukan Modal Tetap Bruto yang ditanamkan (PMTB<sub>t</sub>) pada tahun ke t akan memberikan tambahan output pada tahun ke t sebesar  $(Y_t - Y_{t-1})$ . Konsep output yang digunakan adalah nilai tambah bruto.

Nilai investasi dapat juga dihitung dengan mengabaikan nilai perubahan stok yang menghasilkan Pembentukan Modal Tetap Bruto (Tabel 2). Dari tabel 2 dan 3 diatas dengan menggunakan rumus (9), dapat dihitung koefisien ICOR Bintan (lag = 3) selama periode 2008-2011 sebesar 0,90 dengan asumsi investasi sama dengan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB).

*From the table 1 and 2 above, we can estimate the ICOR coefficient by the following ICOR general method formula :*

$$ICOR = \frac{\Delta I}{\Delta Output} \dots\dots\dots(8)$$

*$\Delta I$  approach is assumed as Gross Domestic Fixed Capital Formation (PMTB), therefore the form will be :*

$$ICOR = \frac{PMTB_t}{(Y_t - Y_{t-1})} \dots\dots\dots(9)$$

*The formula (9) above gives us the understanding that the Gross Domestic Fixed Capital Formation of Bintan (PMTB<sub>t</sub>) in the t year will result in incremental output in the t year as much as  $(Y_t - Y_{t-1})$ . The concept of output used is gross value added.*

*The value of investment can be calculated by ignoring the changing of stock value and mentioned as gross domestic fixed capital formation (table 1). By applying formula (9) and using assumption same as gross domestic fixed capital formation, the annual Bintan ICOR (Lag=3) during the period of 2008-2011 was 0,90.*

Tambahan output /nilai tambah suatu kegiatan tidak hanya disebabkan oleh investasi tahun yang sama, tetapi juga oleh investasi tahun sebelumnya yang belum mencapai kapasitas penuh serta perilaku investasi juga tidak selamanya langsung menghasilkan pada tahun ketika investasi ditanamkan. Sebagai contoh, tanaman kelapa sawit dan karet yang hanya bisa menghasilkan setelah umur tanaman dewasa. Dengan kata lain, ada selang waktu (time lag) antara waktu penanaman investasi dengan output/nilai tambah yang dihasilkan. Untuk mendapatkan suatu koefisien ICOR yang benar-benar bisa mewakili keadaan selama satu periode, digunakan beberapa alternatif perhitungan yang tergantung kepada sifat investasi di setiap sektor.

*The incremental output (value added) of an activity is not only resulted from the investment of the same year, but also from the investments implemented in the previous years that have not achieved their full capacity. An investment activity doesn't always result in output in the same year when the money invested. In other words, there is the time lag. Therefore to obtain the coefficient of ICOR which is representative and reflects the real condition in a period, general alternative formula which depend on the characteristic of investment can be applied.*



<https://bitnknkab.bps.go.id>

# LAMPIRAN



**TABEL 3**  
**PDRB KABUPATEN BINTAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU**  
**MENURUT JENIS PENGELUARAN 2008-2011 (Juta Rp)**

Jenis Pengeluaran	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>1 Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga</b>	2.768.889,77	3.038.583,44	3.339.800,30	3.705.451,20
<b>a. Makanan</b>	1.549.283,80	1.704.616,09	1.871.808,29	2.070.686,66
<b>b. Bukan makanan</b>	1.219.605,97	1.333.967,34	1.467.992,01	1.634.764,54
<b>2 Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba</b>	14.936,60	16.547,49	18.201,00	20.241,77
<b>3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	266.742,87	296.244,64	328.920,42	361.286,19
<b>4 Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	1.166.841,13	1.289.592,81	1.415.586,03	1.567.619,97
<b>5 Perubahan Stok</b>	1.193.328,21	1.246.172,43	1.364.665,61	1.509.830,44
<b>6 E k s p o r</b>	8.840.567,60	9.704.264,18	10.681.549,95	11.831.930,60
<b>a. Antar Negara</b>	6.561.843,01	7.200.344,11	7.925.727,28	8.766.274,77
<b>b. Antar Daerah</b>	2.278.724,59	2.503.920,07	2.755.822,67	3.065.655,83
<b>7 I m p o r</b>	10.458.345,94	11.541.426,34	12.722.650,05	14.121.570,89
<b>a. Antar Negara</b>	4.654.086,91	5.147.099,63	5.677.477,66	6.280.791,33
<b>b. Antar Daerah</b>	5.804.259,04	6.394.326,71	7.045.172,39	7.840.779,56
<b>J U M L A H</b>	<b>3.792.960,23</b>	<b>4.049.978,63</b>	<b>4.426.073,26</b>	<b>4.874.789,28</b>

**TABEL 4**  
**PDRB KABUPATEN BINTAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN**  
**MENURUT JENIS PENGELUARAN 2008-2011 (Juta Rp)**

Jenis Pengeluaran		2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	<b>Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga</b>	2.057.254,78	2.182.597,08	2.281.887,41	2.410.869,07
	<b>a. Makanan</b>	1.113.871,45	1.205.954,08	1.286.908,42	1.380.641,86
	<b>b. Bukan makanan</b>	943.383,33	976.643,00	994.978,99	1.030.227,21
2	<b>Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba</b>	11.751,85	12.797,75	13.679,82	14.675,88
		1,07	1,09	1,07	1,07
3	<b>Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	213.650,68	226.158,21	243.735,03	264.426,69
4	<b>Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	721.162,62	771.472,13	829.574,56	884.212,29
5	<b>Perubahan Stok</b>	592.350,41	707.518,33	852.095,59	952.576,63
6	<b>E k s p o r</b>	3.807.093,52	3.996.878,07	4.276.503,55	4.608.193,98
	<b>a. Antar Negara</b>	2.342.750,09	2.433.494,87	2.602.322,30	2.820.575,28
	<b>b. Antar Daerah</b>	1.464.343,43	1.563.383,20	1.674.181,25	1.787.618,70
7	<b>I m p o r</b>	4.599.350,97	4.950.368,40	5.386.682,43	5.831.964,04
	<b>a. Antar Negara</b>	1.946.443,13	2.062.552,44	2.251.958,71	2.483.564,86
	<b>b. Antar Daerah</b>	2.652.907,84	2.887.815,96	3.134.723,72	3.348.399,18
<b>J U M L A H</b>		2.803.912,89	2.947.053,17	3.110.793,53	3.302.990,50

**TABEL 5**  
**DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB KABUPATEN BINTAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU**  
**TANPA MIGAS MENURUT PENGGUNAAN, 2008-2011 (%)**

Jenis Pengeluaran		2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	<b>Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga</b>	73,00	75,03	75,46	76,01
	a. Makanan	40,85	42,09	42,29	42,48
	b. Bukan makanan	32,15	32,94	33,17	33,54
2.	<b>Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba</b>	0,39	0,41	0,41	0,42
3.	<b>Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	7,03	7,31	7,43	7,41
4.	<b>Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	30,76	31,84	31,98	32,16
5.	<b>Perubahan Stok</b>	31,46	30,77	30,83	30,97
6.	<b>E k s p o r</b>	233,08	239,61	241,33	242,72
	a. Antar Negara	173,00	177,79	179,07	179,83
	b. Antar Daerah	60,08	61,83	62,26	62,89
7.	<b>I m p o r</b>	275,73	284,97	287,45	289,69
	a. Antar Negara	122,70	127,09	128,27	128,84
	b. Antar Daerah	153,03	157,89	159,17	160,84
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>		<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**TABEL 6**  
**DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB KABUPATEN BINTAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000**  
**TANPA MIGAS MENURUT PENGGUNAAN, 2008-2011 (%)**

(1)	Jenis Pengeluaran (2)	2008 (2)	2009 (3)	2010 (4)	2011 (5)
1.	<b>Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga</b>	73,37	74,06	73,35	72,99
	<b>a. Makanan</b>	39,73	40,92	41,37	41,80
	<b>b. Bukan makanan</b>	33,65	33,14	31,98	31,19
2.	<b>Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba</b>	0,42	0,43	0,44	0,44
3.	<b>Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	7,62	7,67	7,84	8,01
4.	<b>Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	25,72	26,18	26,67	26,77
5.	<b>Perubahan Stok</b>	21,13	24,01	27,39	28,84
6.	<b>E k s p o r</b>	135,78	135,62	137,47	139,52
	<b>a. Antar Negara</b>	83,55	82,57	83,65	85,39
	<b>b. Antar Daerah</b>	52,22	53,05	53,82	54,12
7.	<b>I m p o r</b>	164,03	167,98	173,16	176,57
	<b>a. Antar Negara</b>	69,42	69,99	72,39	75,19
	<b>b. Antar Daerah</b>	94,61	97,99	100,77	101,37
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>		<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**TABEL 7**  
**INDEKS BERANTAI PDRB KABUPATEN BINTAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU**  
**TANPA MIGAS MENURUT PENGGUNAAN, 2008-2011 (%)**

Jenis Pengeluaran		2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	<b>Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga</b>	105,46	109,74	109,91	110,95
	<b>a. Makanan</b>	105,19	110,03	109,81	110,62
	<b>b. Bukan makanan</b>	105,80	109,38	110,05	111,36
2.	<b>Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba</b>	109,03	110,78	109,99	111,21
3.	<b>Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	107,83	111,06	111,03	109,84
4.	<b>Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	106,44	110,52	109,77	110,74
5.	<b>Perubahan Stok</b>	113,08	104,43	109,51	110,64
6.	<b>E k s p o r</b>	107,42	109,77	110,07	110,77
	<b>a. Antar Negara</b>	107,31	109,73	110,07	110,61
	<b>b. Antar Daerah</b>	107,72	109,88	110,06	111,24
7.	<b>I m p o r</b>	107,10	110,36	110,23	111,00
	<b>a. Antar Negara</b>	107,99	110,59	110,30	110,63
	<b>b. Antar Daerah</b>	106,39	110,17	110,18	111,29
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>		<b>108,27</b>	<b>106,78</b>	<b>109,29</b>	<b>110,14</b>

**TABEL 8**  
**INDEKS BERANTAI PDRB KABUPATEN BINTAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000**  
**TANPA MIGAS MENURUT PENGGUNAAN, 2008-2011 (%)**

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Jenis Pengeluaran	2008	2009	2010	2011
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	104,24	106,09	104,55	105,65
a. Makanan	103,30	108,27	106,71	107,28
b. Bukan makanan	105,37	103,53	101,88	103,54
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	106,64	108,90	106,89	107,28
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	105,41	105,85	107,77	108,49
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	106,44	106,98	107,53	106,59
5. Perubahan Stok	103,97	119,44	120,43	111,79
6. E k s p o r	106,57	104,99	107,00	107,76
a. Antar Negara	106,25	103,87	106,94	108,39
b. Antar Daerah	107,08	106,76	107,09	106,78
7. I m p o r	105,89	107,63	108,81	108,27
a. Antar Negara	106,65	105,97	109,18	110,28
b. Antar Daerah	105,35	108,85	108,55	106,82
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>105,27</b>	<b>105,11</b>	<b>105,56</b>	<b>106,18</b>

**TABEL 9**  
**INDEKS IMPLISIT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BINTAN**  
**TANPA MIGAS MENURUT PENGGUNAAN, 2008-2011 (%)**

(1)	Jenis Pengeluaran (2)	2008 (2)	2009 (3)	2010 (4)	2011 (5)
1.	<b>Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga</b>	134,59	139,22	146,36	153,70
	<b>a. Makanan</b>	139,09	141,35	145,45	149,98
	<b>b. Bukan makanan</b>	129,28	136,59	147,54	158,68
2.	<b>Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba</b>	127,10	129,30	133,05	137,93
3.	<b>Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	124,85	130,99	134,95	136,63
4.	<b>Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	161,80	167,16	170,64	177,29
5.	<b>Perubahan Stok</b>	201,46	176,13	160,15	158,50
6.	<b>E k s p o r</b>	232,21	242,80	249,77	256,76
	<b>a. Antar Negara</b>	280,09	295,88	304,56	310,80
	<b>b. Antar Daerah</b>	155,61	160,16	164,61	171,49
7.	<b>I m p o r</b>	227,39	233,14	236,19	242,14
	<b>a. Antar Negara</b>	239,11	249,55	252,11	252,89
	<b>b. Antar Daerah</b>	218,79	221,42	224,75	234,17
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>		<b>135,27</b>	<b>137,42</b>	<b>142,28</b>	<b>147,59</b>

**TABEL 10**  
**LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN BINTAN**  
**TANPA MIGAS MENURUT PENGGUNAAN, 2008-2011(%)**

Jenis Pengeluaran		2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	<b>Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga</b>	4,24	6,09	4,55	5,65
	a. Makanan	3,30	8,27	6,71	7,28
	b. Bukan makanan	5,37	3,53	1,88	3,54
2.	<b>Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba</b>	6,64	8,90	6,89	7,28
3.	<b>Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	5,41	5,85	7,77	8,49
4.	<b>Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	6,44	6,98	7,53	6,59
5.	<b>Perubahan Stok</b>	3,97	19,44	20,43	11,79
6.	<b>E k s p o r</b>	6,57	4,99	7,00	7,76
	a. Antar Negara	6,25	3,87	6,94	8,39
	b. Antar Daerah	7,08	6,76	7,09	6,78
7.	<b>I m p o r</b>	5,89	7,63	8,81	8,27
	a. Antar Negara	6,65	5,97	9,18	10,28
	b. Antar Daerah	5,35	8,85	8,55	6,82
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>		<b>5,27</b>	<b>5,11</b>	<b>5,56</b>	<b>6,18</b>





*Economic growth of Bintan in 2011 was not only stimulated by domestic consumption but also caused by the improvement of investment. It was clear since the growth of investment were 6,18 percents and investment increase to 10,78 percents.*

**DATA**

**Mencerdaskan Bangsa**



**Badan Pusat statistik  
Kabupaten Bintan**

jl. Tata Bumi Ceruk Ijuk Kec.Toapaya Kab.Bintan  
e-mail : bps2102@bps.go.id